

ANALISA

1975

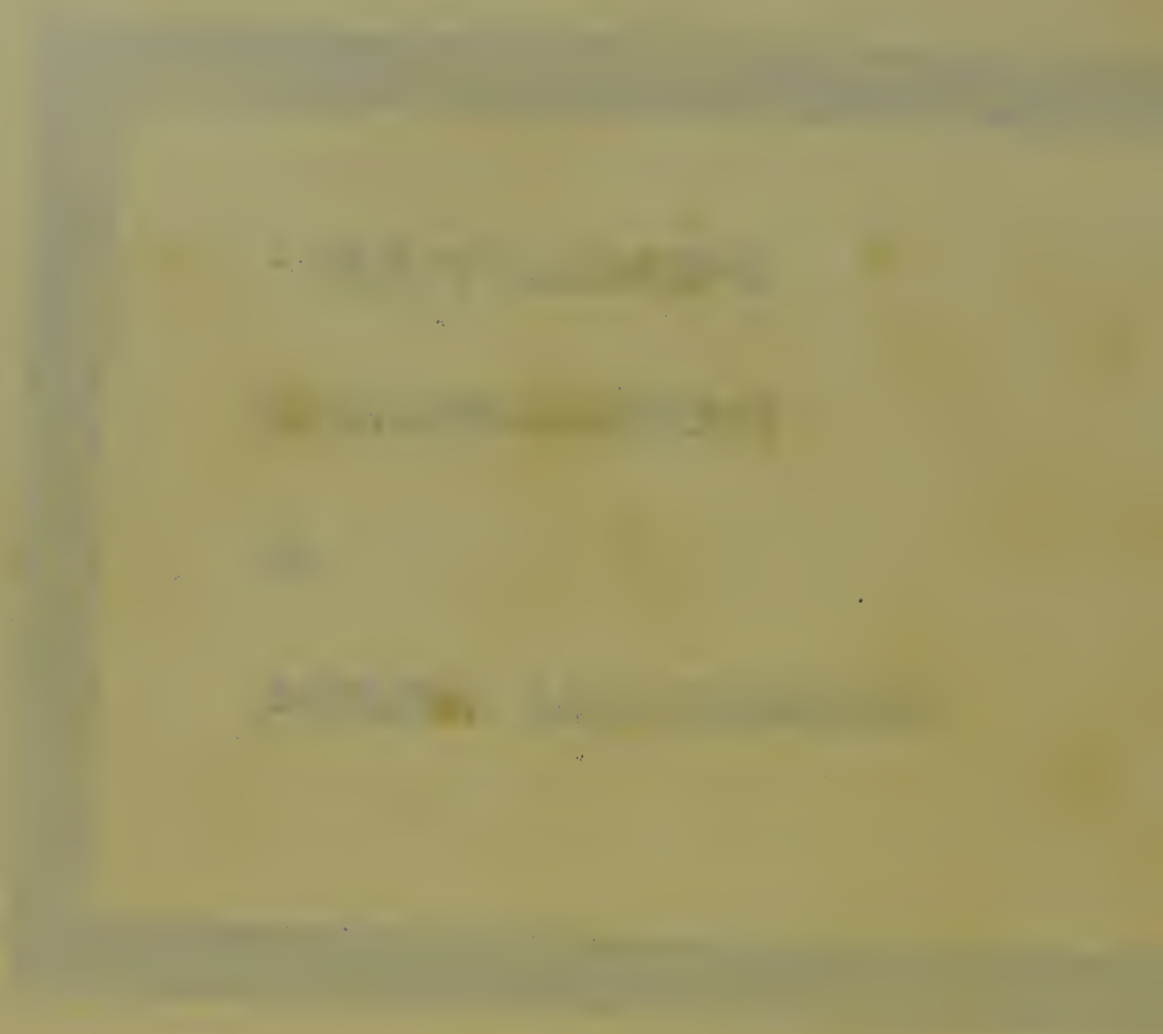


ANALISA

**PENELITIAN -
PERDAMAIAN
&
GENERASI MUDA**



ALBANY



ALBANY

ALBANY

ALBANY

ALBANY

ALBANY

ALBANY

ALBANY

ALBANY

PENGANTAR PENERBIT

"BEBERAPA KESAN TENTANG PENELITIAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI INDONESIA" adalah merupakan uraian kritis seorang peneliti Amerika Serikat, D.K. EMERSON, mengenai proses penelitian pembangunan di Indonesia. Uraian ini disampaikan dalam ceramah di gedung CSIS pada bulan Agustus. Merupakan suatu kritik yang sangat bermanfaat bagi usaha penyempurnaan pelaksanaan penelitian pembangunan di Indonesia bagi peneliti ilmiah sejati, namun akan dirasakan sebagai suatu tamparan bagi peneliti yang dogmatis.

Titik sentral dari pembangunan adalah manusianya, yaitu makhluk Tuhan yang berakal-budi, berperasaan dan berjiwa, oleh karena itu maka penelitian pembangunan mutlak memerlukan penghayatan atas nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang ditelitinya serta teknik yang tepat di samping kemampuan otak si peneliti. Ia merupakan suatu proses yang sangat rumit! Inilah mungkin merupakan penyebab mengapa penggunaan alat mutakhir tidaklah selalu berhasil menjadi alat pembantu yang ampuh dalam penelitian, bahkan adakalanya justru menjadi 'tembok penghalang' dan menimbulkan penyelewengan-penyelewengan. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa hasil penelitian pun senantiasa masih perlu untuk diteliti dan tidak boleh diterima sebagai bahan yang mutlak benar!

Berbeda dengan D.K. EMERSON, yang mempergunakan ilmu untuk membahas masalah penelitian, maka Pintor SIMANDJUNTAK membahas mengenai penelitian yang melahirkan ilmu baru yang dikenal dengan sebutan "Ilmu Perdamaian" dalam tulisannya berjudul "BEBERAPA CATATAN MENGENAI ILMU PERDAMAIAN".

Dalam planet yang satu dan serba terbatas ini, meskipun makin dirasakan adanya saling ketergantungan di antara individu satu terhadap yang lain, kelompok satu terhadap yang lain, bangsa yang satu terhadap yang lain, namun Perang dan Damai senantiasa masih tetap merupakan suatu rangkaian kejadian yang datang silih berganti. Tulisan Pintor SIMANDJUNTAK mencoba memberikan landasan berpikir ke arah usaha memahami penyebab Perang dan Damai; di mana faktor inti adalah di tangan si manusia sendiri.

Terlihat di sini betapa semua permasalahan senantiasanya berada di tangan manusia, yang menjadi titik sentral. Karena itu, berhasil atau gagalnya usaha menciptakan suatu Dunia dengan masa depan yang lebih baik ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan generasi penerus yang lebih baik pula. Jadi dengan singkat dapat dikatakan, bahwa pembinaan generasi muda masa kini merupakan suatu faktor yang sangat penting.

Sebagai seorang dari sekian banyak manusia, yang tergolong dalam angkatan generasi muda masa kini, H. Anton DJAWAMAKU menyampaikan pemikirannya dalam tulisannya berjudul "DEMITOLOGI-SASI DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA". Disampaikan di situ kekawatirannya terhadap gejala pemitosan generasi muda, khususnya generasi muda Indonesia, dan menekankan betapa pentingnya faktor pendidikan yang merupakan dasar dari usaha pembentukan kepribadian yang mantap untuk kepentingan masa mendatang.

Kita boleh tidak sependapat dengan pemikiran-pemikiran dalam tulisan-tulisan tersebut, tapi sebagai uraian yang perlu untuk dipahami ataupun ditelaah lebih mendalam, ia senantiasa merupakan bahan yang sangat berguna. Atas dasar pemikiran inilah ANALISA bulan Oktober 1975 menyampaikan tulisan-tulisan tersebut di atas.

Oktober 1975

C.S.I.S.

DAFTAR ISI

Hal.

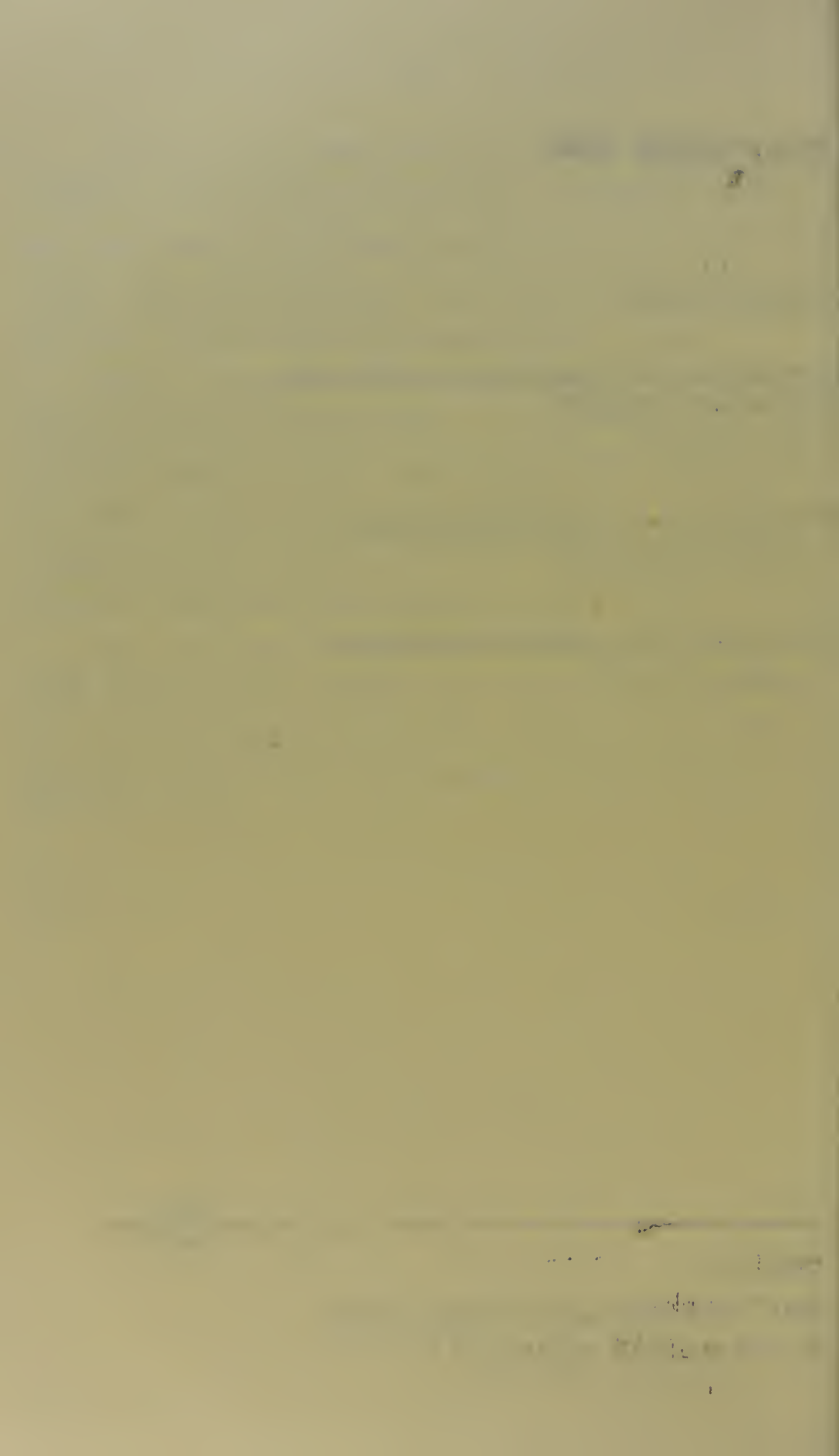
<u>Pengantar Penerbit</u>	1
<u>Beberapa Kesan Tentang Penelitian Pembangunan Masyarakat di Indonesia</u>	
D.K. EMMERSON	3
<u>Beberapa Catatan Mengenai Ilmu Perdamaian</u>	
Pintor SIKANDJUNTAK	15
<u>Demitologisasi dan Pembinaan Generasi Muda</u>	
H. Anton DJAWANANU	29

Diterbitkan oleh

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat





BEBERAPA KESAN TENTANG PENELITIAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI INDONESIA¹

D.K. EMERSON²

Selama pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun akhir-akhir ini, jelas nampak adanya tiga gejala, yaitu pertama, makin terkaitnya tujuan ilmiah dengan tujuan praktis dalam proses penyusunan dan pelaksanaan rencana-rencana penelitian sosial; kedua, makin banyaknya diadakan penelitian pembangunan di daerah; dan ketiga, makin banyak orang Indonesia yang mampu melakukan penelitian sendiri. Hal yang terakhir ini membawa akibat bahwa tenaga asing yang datang ke Indonesia semakin didaya-gunakan dalam proyek-proyek yang bersifat kerjasama dengan ahli-ahli dan lembaga-lembaga resmi. Perkembangan semacam ini adalah wajar, dalam artian, bahwa para sarjana asing tidak lagi hanya menggali pengetahuan dan melakukan penelitian untuk keperluan pribadinya saja melainkan diarahkan supaya benar-benar sesuai dengan keperluan serta kepentingan nasional Indonesia.

Perkembangan sekarang selain merupakan zaman pembangunan dapat pula digambarkan sebagai zaman penelitian, dalam arti makin besar usaha-usaha meneliti keadaan masyarakat diarahkan untuk kepentingan perbaikan keadaan masyarakat tersebut. Mengetahui Das Sein -apa yang ada-, demi untuk mewujudkan Das Sollen -apa yang seharusnya ada-.

¹Tulisan ini merupakan ceramah di gedung CSIS - Jakarta, pada tanggal 25 Agustus 1975. Di-edit oleh penerbit sesuai dengan kebutuhan.

²Penulis berkunjung ke Indonesia pertama kali pada tahun 1967 hingga tahun 1969 melakukan penelitian di Jakarta untuk kepentingan pembuatan dissertasinya. Tahun 1969 kembali ke Amerika Serikat dan bekerja sebagai staf pengajar di Universitas Wisconsin, memberikan kuliah mengenai perkembangan sosial Asia Tenggara pada umumnya, khususnya Indonesia. Di samping itu penulis juga banyak membaca dan menulis. Awal tahun 1974 hingga Agustus 1975 penulis untuk kedua kalinya berkunjung ke Indonesia dan melakukan penelitian di daerah tingkat dua di Jawa Timur bekerjasama dengan beberapa lembaga pemerintahan dan perguruan tinggi di daerah.

Di Indonesia terdapat sebuah pepatah yang mengatakan: "Tak ada gading yang tak retak". Dan berhubungan dengan ini, kedewasaan berpikir menuntut kepada kita, baik ilmuwan maupun negarawan, agar tidak terlalu membuang waktu memuji keindahan "gading", biarpun memang indah adanya, melainkan justru menuntut agar kita memusatkan perhatian kepada "retak-retak" yang ada, sekalipun kecil bentuk dan sedikit jumlahnya, guna dapat diperkecil ataupun dipersedikit jumlahnya. Hal ini merupakan perkawinan antara harapan yang dimiliki penghuni "menara gading" di satu pihak -- gading tersebut tentu tidak bebas dari keretakan dan kekurangan -- dengan pejabat-pejabat kantor pemerintahan di lain pihak. Dari sudut pandangan kritis berdasarkan azas dipertemukannya dua pendekatan ini -- yang satu mencari kebenaran empiris secara ilmiah, yang lain mencari kebijakan pembangunan yang tepat -- maka tulisan ini dibuat. Tulisan ini menguraikan kesan-kesan tentang penelitian pembangunan di Indonesia meliputi fungsi dan teknik penelitian tersebut sendiri.

Fungsi Penelitian

Penelitian pembangunan di Indonesia, seperti halnya di negara manapun juga, mempunyai banyak fungsi. Di antara sekian banyak fungsi, ada satu yang barangkali sampai sekarang kurang begitu mendapatkan sorotan. Fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi membekali (pembiayaan/subsidi) lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

Makin diperbesar pos penelitian dalam anggaran belanja negara, dengan sendirinya makin membuka kesempatan bagi lembaga-lembaga perguruan tinggi untuk mempertinggi mutu fasilitas serta kesejahteraan staf pengajar maupun mahasiswanya. Dalam hal ini jelas bahwa proyek-proyek penelitian yang dibiayai oleh pemerintah tidak saja menguji kepandaian otak para ilmuwan tetapi juga menambah pendapatan mereka di luar gaji biasa. Sebagai akibatnya maka selain kurang lebih 200 fakultas pendidikan tinggi negeri di Indonesia yang sedikit banyaknya melakukan penelitian sosial,¹ belum lagi ditambah dengan fakultas-fakultas swasta, maka sudah mulai bermunculan pula lembaga-lembaga yang bertujuan khusus menyelenggarakan usaha penelitian.

¹ Menurut angka keadaan tahun 1968 yang ditabulasikan dalam majalah "Masyarakat Indonesia" oleh Koentjaraningrat dan Harsya Bachtiar.

Fungsi pembiayaan ini adalah wajar. Gaji pegawai-pegawai negeri termasuk staf pengajar memang sudah beberapa kali dinaikkan, namun kiranya masih sulit bagi mereka untuk terjun sepenuhnya ke dalam usaha riset. Salah satu proyek yang khusus diadakan untuk memungkinkan penelitian secara penuh (fulltime) adalah pendirian proyek Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial di Banda Aceh, di Ujung Pandang, dan juga yang akan didirikan di Jakarta. Perhatian khusus yang diberikan kepada pegawai negeri yang berstatus peneliti pada waktu kenaikan gaji tahun yang lalu (1974) merupakan jawaban lain lagi atas tantangan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Lembaga-lembaga penelitian memiliki seni sendiri-sendiri untuk dapat menarik uang dari Pusat dan Daerah bagi proyek penelitiannya. Uang atau dana tersebut sebetulnya tidak hanya dipergunakan untuk penelitian dalam arti yang sempit, melainkan dimanfaatkan pula untuk mempertinggi mutu fasilitas dan produktivitas lembaga-lembaga tersebut. Hal ini adalah wajar.

Hanya saja perlu kiranya dipikirkan, apakah fungsi pembekalan (pembiayaan/subsidi) semacam ini tidak akan dapat berakibat kurang baik bagi mutu ilmiah proyek-proyek penelitian yang dibiayai oleh negara? Tidakkah terlihat di antara sekian ratus, atau mungkin malahan ribuan proyek penelitian, beberapa buah walaupun tidak dalam jumlah yang cukup besar, di mana masalah administrasi penelitian mendapatkan prioritas lebih tinggi daripada asumsi-asumsi, hipotesis-hipotesis atau gagasan-gagasan ilmiah yang seharusnya dengan seksama diciptakan, dikupas, diuji, dirombak, dan akhirnya dituangkan dalam bentuk operasional agar derajat ilmiah dari proyek tersebut tetap dapat dijaga dan dipelihara?

Menurut pengalaman, kadangkala penemuan dan pertajaman suatu konsep atau gagasan baru, yang mungkin merupakan sumbangan yang paling berguna bagi pihak ilmiah kepada pihak negarawan, seakan-akan dilupakan demi usaha mengelola proyek dengan "baik" sekalipun belum tentu memenuhi fungsi ilmiah dari proyek tersebut yaitu untuk mencari kebenaran dan menganalisisnya.

Gejala yang kurang menguntungkan ini berakar banyak. Untuk itu cukup di sini disebutkan tiga saja. Pertama, proyek-proyek penelitian umumnya bersifat padat karya, kadang-kadang sampai ratusan mahasiswa dilibatkan di dalamnya; sebagai contoh adalah Kuliah Kerja Nyata. Model penelitian padat karya ini memang sangat sesuai dengan keadaan

demografis Indonesia terutama di pulau Jawa, namun semakin banyak tenaga yang diikuti-sertakan ke dalam usaha riset, semakin besar proporsi waktu dan perhatian yang harus diou-rahkan oleh para perwira proyek -dalam hal ini biasanya para dosen serta assistennya- mengenai pengaturan tenaga, dan semakin berkurang waktu yang tersedia untuk memperhatikan, apalagi memperdalam, segi-segi ilmiahnya. Salah satu cara untuk memecahkan masalah ini adalah dengan mengatur pembagian tugas yang lebih jelas di antara pemimpin proyek, di mana seorang atau dua orang dibebaskan dari tugas administrasi dan mendapatkan tugas khusus menggali kerangka ilmiah penelitian tersebut, termasuk menggugah kollega serta mahasiswa-nya untuk mencetuskan sebanyak mungkin gagasan atau pemikiran baru yang dapat dipakai, misalnya melalui rapat-penggalakan-otak (brainstorming) secara periodik. Sistem loka-karya yang telah menjadi umum sekarang ini kiranya juga dapat dipakai dalam usaha perbaikan ini, terutama untuk mengikut-sertakan pejabat-pejabat pemerintahan dalam proses penggalakan mental atau pencetusan ilham.

Kedua, di antara para mahasiswa dan asisten bahkan mungkin juga sebagian dari dosen di Indonesia sampai sekarang masih kurang mengembangkan kebiasaan membaca. Hal ini misalnya terbukti pada waktu penataran angkatan pertama di Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial di Banda Aceh. Padahal justru melalui proses interaksi otak dengan buku dapat diharapkan adanya gagasan atau pemikiran baru yang akan lahir. Bukan dengan jalan menerima saja apa yang tertulis, melainkan sebaliknya dengan berikhtiar membongkar prasangka, menyoroti kekeliruan, dan membuka kelemahan dari logika yang digunakan si pengarang. Dengan cara demikian maka pembaca akan tergugah untuk mencari perpaduan baru yang lebih mantap antara kerangka analisa yang terkandung di dalam buku dengan kenyataan yang pernah disaksikan atau dialaminya di dalam masyarakat. Berkabung dengan itu, maka apakah tidak sebaiknya apabila di dalam setiap usaha penelitian besar yang disponsori oleh negara diadakan pos khusus untuk mengupas isinya, baik dalam bentuk tulisan, komputer ataupun secara lisan. Adapun untuk menyebutkan beberapa contoh di mana syarat ilmiah penelitian dapat dinilai sudah cukup diperhatikan dapat disebutkan di sini antara lain usaha persiapan proyek Penelitian Dinamika Pedesaan yang berpusat di Bogor; proyek Latihan Penelitian Sosial di Banda Aceh dan proyek Penulisan Kembali Sejarah Indonesia beberapa tahun yang lalu.

Faktor ketiga yang dapat menghambat terjaminnya mutu ilmiah suatu penelitian adalah faktor tuntutan waktu. Para pejabat yang mensponsori dan membiayai suatu penelitian biasanya ingin memperoleh hasilnya secepat mungkin, karena mereka berhadapan dengan jadwal waktu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang semakin ketat dan mendesak, ditambah lagi dengan adanya "mode lomba-lomba pembangunan", sistem sisa anggaran yang harus dibelanjakan, dan alas penggunaan waktu dengan tingkat efisiensi semaksimal mungkin yang menjadi salah satu syarat utama dalam proses akselerasi modernisasi sekarang. Sehingga merupakan suatu peristiwa yang "biasa" di lingkungan peneliti pembangunan bahwa mereka bekerja sampai jauh larut malam untuk memenuhi syarat batas waktu yang sudah ditentukan. Bekerja hingga larut malam memang adakalanya merupakan hal yang wajar namun dapat berakibat bahwa mutu ilmiah menjadi korban.

Bukan merupakan hal yang mustahil bahwa adakalanya terjadi perbedaan paham dalam menilai fungsi riset pembangunan menurut penglihatan seorang peneliti dengan fungsi riset sebagaimana dilihat dari sudut pandangan seorang pejabat yang mensponsori riset. Misalnya si pejabat ingin agar hasil penelitian membenarkan suatu kebijakan yang sudah diyakini dan harus ditrapkannya, sedang bagi si peneliti tepat-tidaknya suatu kebijakan senantiasa masih harus merupakan pertanyaan yang terbuka dan jawabannya -- bisa "ya" bisa "tidak" -- tergantung dari hasil penelitian tersebut sendiri. Perbedaan paham ini kadang-kadang menjadi bahan keluhan para ilmiawan dalam usahanya menjaga obyektivitas pekerjaannya.

Akan tetapi menurut pengalaman, yang mungkin sangat dangkal dan kurang sempurna, faktor penghambat semacam ini tidak begitu sering terjadi dibandingkan dengan keadaan sebaliknya, yaitu di mana pihak pelaksana pembangunan justru sebetulnya belum mempunyai suatu keinginan atau tujuan yang konkrit mengenai mengapa harus diadakan proyek penelitian. Dalam hal semacam ini maka pihak ilmiawan sebaiknya memperbincangkannya terlebih dahulu bersama dengan pihak negarawan, masalah konkrit dan terbatas apa sebaliknya yang dijadikan pokok perhatian bersama nantinya. Apabila hal semacam ini tidak dijernihkan terlebih dahulu, ada kemungkinan timbulnya bahaya, bahwa jangkauan penelitian -- apalagi penelitian sosial sangat luas bidangnya -- akan menjadi berlarut-larut dan menyangkut begitu banyak faktor, sehingga team peneliti

tidak berkesempatan lagi untuk memperdalam atau menggali salah satu masalah saja melainkan menyajikan sejumlah halaman laporan yang isinya lebih bersikap deskriptif daripada analitis.

Pengarang sandiwara terkenal George Bernard Shaw dalam surat-menyuratnya dengan salah seorang temannya pernah menuliskan sepucuk surat yang luar biasa panjangnya --sampai puluhan halaman-- dan kalimat terakhir surat itu kurang lebih berbunyi sebagai berikut: "Maafkan terlalu panjangnya surat ini, karena saya tidak mempunyai waktu untuk menulis surat pendek". Ada pula pernyataan seorang guru besar kepada mahasiswanya yang mengatakan bahwa apabila kita sudah mengetahui semua maka hal itu berarti pula bahwa kita tidak mengetahui apa-apa, atau dalam bahasa Inggrisnya, "knowing everything means knowing nothing".

Memang lebih sulit dan memerlukan lebih banyak waktu untuk membatasi ruang penelitian dan memfokuskan pemikiran kepada salah satu masalah saja dalam usaha menyusun hypotesis-hypotesis dan menganalisa hasil penelitian secara seksama. Laporan deskriptif dan panjang --yang kadangkala seakan-akan disengaja dan dibuat dalam beberapa jilid banyaknya dengan berat lebih dari satu kilo agar dapat lebih mengesankan orang luar--- menimbulkan risiko bahwa si ilmiawan merasa tidak perlu atau kehabisan waktu untuk mengupas isi laporan tersebut dengan menggunakan tafsiran, logika, pengkaitan satu variabel dengan yang lain secara kritis dan berhati-hati.

Tanpa menyadari sebelumnya kriteria yang dipakai untuk memilih sebuah masalah sebagai patut untuk diselidiki atau tidak, maka kita menikul risiko akan terjerumus ke dalam peringkat "mengetahui banyak tapi sebenarnya tidak mengetahui apa-apa". Bahaya ini lebih terasa kiranya pada saat-saat sekarang di mana telah tiba waktunya untuk tidak lagi hanya mengadakan survey yang menghasilkan gambaran umum saja, melainkan perlu diciptakan adanya gagasan, pemikiran, kesimpulan atau saran konkrit yang baru. Inilah kiranya yang merupakan tantangan utama bagi pihak perguruan tinggi untuk memenuhi tuntutan permintaan riset pembangunan dewasa ini. Contoh di mana penelitian memang telah difokuskan dan jelas berguna bagi pelaksanaan pembangunan kiranya dapat disebutkan di sini yaitu penelitian tentang lokasi sekolah-sekolah dasar di tingkat kabupaten di Jawa Timur yang baru-baru ini diadakan di bawah naungan Departemen P & K bersama dengan Pemerintah Daerah

Jawa Timur. Adapun mengenai saran untuk menanggulangi permasalahan terlalu luas dan deskriptifnya suatu penelitian pembangunan kiranya dapat diusulkan agar setiap peneliti di dalam menyusun laporan risetnya memulai dengan ringkasan singkat, agar mudah dibaca oleh para pejabat yang berwenang yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, di mana dapat dijawab pertanyaan: "Selama penelitian diadakan dan hasilnya dianalisa, hal-hal apa yang diketemukan atau disimpulkan yang tidak diketahui atau diduga sebelumnya?"

Teknik Penelitian

Sekali lagi dibahas mengenai "retak" yang ada dan bukan "gading"nya sendiri. Maksud dari pelemparan kritik ini bukan kritik demi kritik belaka melainkan justru menyampaikan kekurangan-kekurangan dengan harapan memberikan bahan pertimbangan untuk penyempurnaannya. Sehubungan dengan ini maka ingin disoroti tiga hal yaitu soal kwestioner, soal analisa data-tangan-kedua dan soal observasi serta pendengaran.

Pertama, mengenai angket seringkali terjadi bahwa pihak peneliti terlalu mempercayai kwestioner. Walaupun kwestioner disebut sebagai instrumen atau alat dalam penelitian, namun ia bukanlah alat seperti pacul atau pisau, melainkan merupakan perwujudan atau proyeksi dari nilai-nilai yang terkandung pada pengalaman orang-orang yang membuatnya. Makin jauh nilai-nilai dan pengalaman si pembuat kwestioner dari nilai-nilai dan pengalaman orang yang ditanya, maka makin besar kemungkinannya bahwa kwestioner tersebut tidak akan berhasil membuka pola perilaku dan nilai masyarakat yang sebenarnya. Ada kwestioner yang terlalu mengarahkan si responden kepada jawaban "ya" atau "setuju". Hal ini merupakan gejala penghambat yang lazimnya dalam bahasa Inggris disebut sebagai "response set" atau dalam bahasa daerah disebut sebagai "faktor inggih". Si Peneliti umumnya mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada si responden, misalnya seorang mahasiswa tingkat empat atau lima dengan seorang pamong desa. Dan karena kwestioner adalah dokumen tertulis dan resmi sifatnya serta diturunkan dari "atas", maka bukan tidak mungkin bahwa si Pamong akan merasa canggung untuk membantah salah satu asumsi yang terkandung di dalam kwestioner itu, padahal asumsi tersebut belum tentu selalu benar. Dalam hal ini kiranya mutlak perlu

diletakkan beberapa persyaratan untuk menghindarkan hal tersebut. Untuk itu antara lain kiranya perlu bahwa seorang penyusun kwestioner sebelumnya sudah mengenyam suasana kehidupan di tempat di mana kwestioner tersebut akan beredar, dan sedapat mungkin diadakan pengujian pendahuluan (pre-test) mengenai ketepatan, mudahnya untuk dimengerti, dan netralitas dari daftar pertanyaan, dalam arti tidak menyeret yang ditanya kepada jawaban-jawaban yang hanya membenarkan prasangka pihak peneliti. Sebuah usul lain yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah perlunya agar setiap peneliti, entah di kota entah di desa, setiap malam sebelum tidur menuliskan kesan-kesannya secara bebas di dalam buku harian. Berdasarkan pengalaman, antara lain dari Lembaga Penelitian Ilmu Sosial di Salatiga, maka ternyata bahwa isi buku-buku harian ini sangat besar manfaatnya sebagai bahan kualitatif yang dapat memperkaya dan melengkapi pandangan yang didasarkan data kuantitatif.

Kedua, kalau kita memperhatikan jenis penelitian yang banyak dilakukan di Indonesia dewasa ini, maka akan jelas nampak bahwa prioritas utama diberikan kepada usaha penelitian lapangan, yakni penelitian yang bersifat menghasilkan data baru dengan jalan survey sampel masyarakat. Pemberian prioritas ini disebabkan antara lain karena faktor padat karya sebagaimana disebutkan di bagian depan, di mana penelitian lapangan lebih mudah untuk dituangkan ke dalam bentuk proyek besar dan juga karena anggaran untuk penelitian seperti ini biasanya agak besar dan dapat dipergunakan sebagai bekal bagi lembaga perguruan tinggi. Di samping itu, usaha pengumpulan data tangan pertama seperti itu umumnya lebih dihargai daripada penganalisaan data-tangan-kedua, yaitu analisa dari data yang telah dihasilkan orang lain. Padahal dalam keadaan sekarang di mana mutu data statistik makin lama makin baik, walaupun masih banyak kekurangannya, maka perlu juga diadakan analisa seksama terhadap data-data yang ada untuk mencari pola serta korelasi di antara berbagai variabel yang terwujud di dalamnya. Dalam hubungan ini kiranya dapat disambut dengan gembira tersusunnya sebuah bank data tingkat kabupaten di Biro Pusat Statistik yang dapat dipergunakan oleh para peneliti maupun pelaksana pembangunan untuk mengadakan analisa pola perkembangan sosial di Indonesia secara kuantitatif. Dengan adanya komputerisasi penelitian maka memudahkan proses penganalisaan data-tangan-kedua seperti ini. Adanya Bank Data yang berisi statistik-statistik tersebut alangkah baiknya apabila disusul dengan

semacam pusat dokumentasi penelitian, di mana data yang sudah pernah dikumpulkan oleh berbagai pihak, baik oleh instansi maupun perorangan, dapat dikupas seperlunya.

Seni pengupasan data berbeda dengan seni pengumpulannya sendiri. Sampai sekarang sudah tertimbun banyak koleksi data deskriptif yang hampir belum tergali sama sekali. Seringkali terjadi, bahwa setelah tahap penelitian lapangan atau tahap pengumpulan data selesai, maka tahap penganalisaan data yang diperoleh menjadi terbengkalai, entah karena para ilmuwan merasa kurang tertarik, entah karena kehabisan anggaran, atau entah karena memang seni pengupasan masih belum banyak diajarkan di perguruan tinggi. Seni pengupasan ini adalah seni mencari pola. Misalnya dari seribu fakta atau lebih yang telah ada apakah dapat ditarik sejumlah yang lebih kecil (subset) yang menunjukkan gejala yang sama? Dan apakah gejala ini dapat dikaitkan dengan gejala lain yang juga diangkat dari sekian banyak fakta itu?

Sebagai contoh dapat disebutkan di sini pengalaman pada waktu membantu pihak IKIP Malang¹ mengumpulkan bahan-bahan statistik yang menyangkut pembangunan sosial di Kabupaten Lumajang di Jawa Timur. Proyek ini diasuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten tersebut. Setelah dikumpulkan berbagai bahan statistik dari lembaga-lembaga daerah tingkat satu di mana diterbitkan indikator-indikator sosial untuk setiap kabupaten di Jawa Timur maka diadakan perbandingan urutan di antara semua kabupaten meliputi seluruh variabel yang ada dan kemudian berusaha mencocokkan dan menerangkan secara logis adanya hubungan sebab-akibat antara nomor urut variabel satu dengan nomor urut variabel lain di Lumajang. Proses penganalisaan ini lebih menyerupai permainan dengan data-data daripada mengikuti peraturan ketat metode ilmu (scientific method). Pada waktu analisa dilaksanakan ternyata, bahwa di Kabupaten Lumajang tingkat kematian bayi relatif sangat besar dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur, sedangkan jumlah Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA) per seribu penduduk di Lumajang relatif sangat rendah. Kiranya seorang yang tidak berotak berat atau tidak pandaipun dapat menduga bahwa ada hubungan sebab-akibat antara dua variabel itu, yaitu bahwa ibu-ibu lebih banyak mengalami kematian bayinya karena kurang mendapatkan bimbingan mengenai gizi, kesehatan dan lain sebagainya selama sedang mengandung. Untuk menduga adanya hubungan semacam

¹ Khususnya pada waktu membantu kawan sepenelitian Drs. Sudomo.

ini sama sekali tidak perlu untuk turun ke lapangan, cukup saja dengan membaca buku-buku statistik yang telah dikumpulkan oleh berbagai lembaga pemerintahan daerah di Surabaya, padahal data tersebut sebelumnya tidak pernah dianalisa untuk tujuan yang serupa. Tentunya dalam contoh di atas perlu diadakan penelitian lebih lanjut apakah memang betul bahwa faktor kekurangan BKIA yang merupakan penyebab tingginya tingkat kematian bayi, tapi paling tidak sudah dapat dilahirkan suatu hypotesa yang jelas berguna bagi pihak pelaksana pembangunan di Kabupaten tersebut. Dapat ditambahkan pula bahwa penemuan sederhana tapi praktis semacam ini tidak perlu memakai komputer atau peralatan modern lainnya, malahan untuk penelitian semacam ini penggunaan komputer hanya akan merupakan pembuangan waktu dan biaya saja. Salah satu gejala dalam tahun-tahun mendatang yang perlu mendapatkan perhatian adalah komputerisasi. Kalau kita tidak berhati-hati maka komputer dapat sebaliknya menjadi salah satu tembok, salah satu instrumen pemisah antara team peneliti dengan para responden, merumitkan dan memperlebar jarak antara alam pikiran si peneliti dengan alam pikiran masyarakat yang diteliti. Contoh yang baik di mana komputerisasi memang memungkinkan pengumpulan data yang bermutu selain bank data tadi adalah proses penyusunan sensus pertanian tahun 1973 yang juga dijalankan oleh Biro Pusat Statistik.

Ketiga, sebagai akibat dari modernisasi penelitian dengan berlimpah-gandanya instrumen pedoman bertanya dan alat penggalan statistik, maka apakah tidak menyebabkan mudahnya dilupakan instrumen atau alat pemberian Tuhan yang terletak pada jasmani kita masing-masing, yaitu penggunaan mata dan telinga? Dalam rangka mempekokkan kapasitas seorang mahasiswa untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya dari masyarakatnya, terutama dilihat dari sudut pandangan anggota masyarakat tersebut sendiri dan bukan dari prasangka-prasangka dan kebiasaan berpikir seorang dari luar termasuk si mahasiswa tadi, maka adalah merupakan suatu latihan yang sangat menarik untuk menerjunkan si mahasiswa atau peneliti ke lapangan tanpa dilekasi dengan questioner melainkan cukup dengan nasihat agar dia banyak mendengarkan dan melihat apa saja yang sedang terjadi di tempat yang sedang diteliti dan kemudian agar dituliskan dalam buku hariannya. Dengan melalui percakapan di warung-warung, di bis, waktu nongkrong di tepi jalan, waktu bercakap-cakap dengan penggarap sawah pada waktu panen, tidaklah sungkin bahwa si mahasiswa atau peneliti tersebut justru akan memperoleh kesan

yang lebih wajar mengenai keadaan tempat penelitian daripada apabila dia harus mentrapkan secara mentah-mentah metode penelitian menurut patokan buku-buku teks metodologi survey? Paling tidak, latihan mempekakan kemampuan si peneliti terhadap perkembangan di masyarakat dapat mempertinggi mutu instrumen survey dalam tahap berikutnya andai kata memang dianggap perlu untuk mengadakan survey. Masalahnya, para ilmuawan kadangkala lebih ahli berbicara daripada mendengar.

Penutup

Sebelum diakhiri tulisan ini kiranya perlu juga disampaikan keindahan yang terdapat pada "gading" tersebut dan tidak melulu pada "keretakannya" saja. Yaitu pernah terdapat sebuah skripsi yang dibuat pada waktu zaman Orde Lama, mengenai permasalahan tukang becak di Jakarta. Seluruh penglihatan si peneliti didasarkan atas semboyan Presiden Sukarno pada waktu itu, yaitu supaya melawan "l'exploitation de l'homme par l'homme". Sehingga tanpa berpikir panjang lagi si peneliti sudah menarik kesimpulan bahwa biar bagaimanapun phenomena becak harus dihapuskan. Dasar penelitian empiris dalam skripsi tersebut sedikit sekali, hampir tidak ada wawancara dengan tukang-tukang becak itu sendiri untuk menanyakan kemauan mereka dan apakah mereka merasa tertindas atau diperas. Contoh ini merupakan kemenangan Das Sollen atas Das Sein, atau kemenangan akan apa yang seharusnya terjadi sesuai dengan pandangan si peneliti atas keinginan apa yang sebenarnya terdapat di dalam kalangan masyarakat tukang becak tersebut sendiri.

Sekarang, pada tahun 1975, sedang dilaksanakan survey permasalahan tukang-tukang becak yang lebih bersifat ilmiah. Survey ini dijalankan oleh Departemen Planologi ITB di beberapa kota di Jawa. Prasangka-prasangka sebagaimana yang dipakai oleh si peneliti, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, dikesampingkan supaya tidak mengotori netralitas penglihatan para peneliti. Team peneliti berusaha mengungkapkan keadaan sebenarnya mengenai manfaat dan rugi dari adanya becak-becak tersebut, baik dari sudut kepentingan si pengemudi becak tersebut sendiri maupun dari sudut kepentingan pemakai jalan lain, masyarakat umumnya, pengaturan lalu lintas dan unsur-unsur lain yang tersangkut di dalamnya.

Adanya perbedaan yang menyolok di antara dua pendekatan terhadap masalah yang sama ini kiranya memberikan harapan bahwa penelitian mengenai masalah kemasyarakatan di Indonesia baik dari segi ilmiah maupun dari segi usaha menunjang atau meningkatkan pembangunan telah menjadi lebih sempurna, sedang dan akan terus disempurnakan lagi.

BEBERAPA CATATAN MENGENAI ILIKU PERDAMAIAN

Pintor SIMANDJUNTAK

I. Pendahuluan

Perang nuklir baru berakhir. Makhluk di permukaan bumi ini sudah musnah semua, kecuali sepasang kera karena suatu nuklizat masih selamat. Dengan tersenyum nakal, berkatalah kera jantan pada yang betina: Mari kita mulai lagi dari semula.

Meskipun dimaksud sebagai lelucon, isyarat yang terkandung di dalam kalimat-kalimat di atas cukup mengerikan. Bukan, karena teori Darwin yang tercakup di situ. Tapi karena lelucon itu memberikan gambaran apa yang bisa terjadi bilamana pecah suatu perang nuklir di dunia ini.

Mungkin daya fantasi seseorang tidak akan dapat lagi melukiskan betapa dahsyatnya akibat perang nuklir antara kekuatan-kekuatan besar dunia ini. Sebab itu orang berusaha menggambarkan-nya dengan memberikan angka-angka dan perbandingan-perbandingan dengan yang telah pernah terjadi. Potret-potret dan film dari peristiwa di Hiroshima dan Nagasaki pada akhir Perang Dunia II menunjukkan betapa mengerikannya korban yang ada, walaupun bom atom yang jatuh di Nagasaki itu hanya sama dengan 20 kilo ton TNT (Trinitrotoluol). Namun hanya tujuh tahun setelah Nagasaki, yaitu pada tanggal 1 November 1952, dilakukan percobaan peledakan bom zat air berkekuatan 5 mega (juta) ton TNT di pulau Elugelab di Samudra Pasifik. Pulau itu lenyap dan di tempat tersebut di dasar laut terjadi kavah dengan lebar satu setengah kilometer dan dalamnya sampai 60 meter. Belum lagi diperhitungkan bahaya radiasi dan awan radio-aktif yang ditimbulkannya. Sementara itu manusia terus mengembangkan dan menyempurnakan senjata pemusnah untuk dipergunakan dalam perang. Untunglah bahwa bom zat air yang berukuran bermega ton itu sampai sekarang belum dipergunakan dalam pertikaian.

Perkembangan sejarah umat manusia ternyata telah membawa dunia pada keadaan di mana manusia secara terus-menerus hidup di bawah ancaman pecahnya perang nuklir. Akibatnya, ancaman

perang nuklir itu tumbuh dari keinginan untuk mencapai perdamaian dan kesempatan hidup serta perkembangan tanpa gangguan dari luar. Sebab pendapat dan pemikiran lama ialah bahwa kemungkinan hidup tanpa gangguan itu hanya dapat dicapai sesuatu bangsa kalau bangsa itu cukup kuat. Khususnya kuat untuk menghadapi setiap ancaman dari luar. Berdasarkan pendapat dan pemikiran demikian itu, usaha pokok bangsa-bangsa di dunia ini adalah melatih diri dan memperkuat persenjataannya. Supaya dengan adanya kekuatan berperang, bangsa lain akan menghormati kepentingannya dan takut menyerangnya.

Tetapi ternyata pangkal tolak pemikiran demikian, justru membawa pada persoalan-persoalan yang semakin susah diatasi. Pertama, kemajuan teknologi yang pesat memaksakan bangsa dan negara yang ingin tetap termasuk kuat itu memperlengkapi dirinya dengan persenjataan yang semakin modern. Dengan memiliki persenjataan mutakhir yang lengkap dan militer yang terlatih, dianggap kewibawaan sesuatu negara dapat meyakinkan pihak lain. Sehingga timbullah perlombaan memperkembangkan persenjataan dalam rangka meningkatkan kewibawaan negara masing-masing dan perebutan peranan dalam percaturan internasional. Maka semakin sempurnalah manusia menciptakan alat pemusnah manusia.

Persoalan kedua adalah perongkosan yang sangat tinggi yang dibutuhkan untuk persenjataan. Hal ini tentunya berarti bahwa anggaran untuk sektor-sektor lain harus dikurangi. Sehingga sering terjadi pada negara-negara tertentu bahwa keserasian anggarannya terganggu. Anggaran untuk pembelian senjata modern dapat disediakan, tapi untuk pendidikan, kesehatan dan sektor kesejahteraan sosial lainnya sangat terbatas.

Selain ongkos yang dibebankan pada anggaran, timbul pula ongkos lain sebagai akibat struktur produksi negara penghasil senjata. Sebab sebagian dari potensi produksi negara tersebut diarahkan pada pembuatan senjata. Pabrik-pabrik senjata yang didirikan biasanya tidak mudah merubah jalan produksinya untuk menghasilkan barang-barang lain. Pabrik senapan, misalnya, tidak mudah dirubah menjadi pabrik alat pertanian. Sebab tidak hanya mesin-mesinnya harus mengalami perubahan, tapi juga buruhnya harus dididik kembali. Demikian juga timbul masalah-masalah pemasaran dan lain-lain. Oleh karena itu, industri senjata akan berusaha mendapatkan pesanan untuk menjamin kehidupannya. Bila pesanan dari pemerintahnya sendiri sudah kurang, dicariilah pesanan dari negara lain. Tapi pesanan

berarti adanya kebutuhan akan barang, dalam hal ini senjata. Sehingga tidak jarang terjadi bahwa industri senjata menciptakan kebutuhan itu dengan mengorganisir huru-hara dan pemberontakan di negara-negara lain.

Persoalan ketiga yang masih ingin dikemukakan di sini ialah bahwa tidak terjadinya perang, khususnya antara negara-negara besar, ialah karena kekuatiran akan persenjataan negara yang dihadapinya. Saling ancam-mengancam dengan persenjataan dan kekuatan tentaranya merupakan sistim yang menjadikan dasar "perdamaian" yang terdapat sekarang. Ancaman sesuatu negara tentunya harus diyakini oleh negara lainnya. Karena itu masing-masing mencoba menunjukkan bahwa bila perlu dimiliki kesanggupan untuk memusnahkan lawannya ("assured destruction").

Dengan sendirinya keseimbangan dalam sistim ancam-mengancam yang dijadikan landasan sesuatu "perdamaian" merupakan situasi yang sangat labil. Setiap waktu bisa saja terjadi bahwa sesuatu negara yang terdesak 'terpaksa' merealisasikan ancamannya. Atau bisa juga terjadi, bahwa dalam suasana siap perang dalam rangka sesuatu ancaman yang dilancarkan, seorang opsir melangkahi batas wewongannya dan melepaskan tembakan roket pertama. Apa yang akan terjadi dalam situasi demikian, sukar dapat dibayangkan dengan terperinci. Yang jelas ialah bahwa umat manusia akan saling memusnahkan dengan mempergunakan peralatan yang maha dahsyat. Saling memusnahkan, yang mungkin hanya disebabkan oleh sesuatu keteledoran.

Perkembangan persenjataan dan bahaya perang total yang setiap waktu bisa pecah, membuat orang mulai berpikir ke arah lain. Sebab setiap orang menyatakan memilih perdamaian. Baik politisi, anggota parlemen, ilmuawan, pengusaha dan orang lainnya. Maka itu orang mulai berpikir, apakah perang dan perdamaian hanya bisa diatur dengan cara dan pangkal tolak lama? Bila ingin perdamaian, siaplah untuk berperang. Si vis pacem, para bellum. Orang mulai bertanya, hanya itulah pendekatan satu-satunya?

Maka mulailah timbul perhatian terhadap penelitian dan pemikiran mengenai perdamaian. Orang mulai bersungguh-sungguh mencoba mengadakan pendekatan pada masalah perang dan perdamaian dari segi lain. Tapi semakin mendalam penelitian yang dilakukan, semakin terlihat luasnya bidang-bidang yang bersangkutan. Sedangkan metodologi yang sama untuk ilmu yang baru itu juga masih perlu dikembangkan.

Tapi ilmu baru itu tumbuh terus: ilmu perdamaian. Pada tahun 1965 diadakan Kongres Dunia Tentang Ilmu Perdamaian yang pertama di Groningen, Negeri Belanda.

II. Terjadinya perang

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam ilmu perdamaian adalah meneliti masalah perang dengan berbagai aspeknya. Sedangkan adanya berbagai pengertian mengenai "perang" membawa pada keharusan adanya kejelasan apa yang dimaksud dengan perang itu. Apakah setiap naluri agresi yang dilampiaskan terhadap sesamanya telah berarti perang. Ataukah korban pelampiasan itu harus terbunuh, supaya dapat dinamakan perang. Terdapat juga umpamanya definisi perang yang mengatakan: Perang adalah kelanjutan politik dengan kekerasan. Atau ada juga yang menggantikan perkataan "kekerasan" pada definisi itu dengan "pemakaian senjata api".

Di sini akan dipilih definisi untuk "perang": perselisihan antara kelompok sosial yang mengakibatkan kematian.

Kekecualian definisi ini dipergunakan dalam menggambarkan tingkah binatang, di mana setiap kekerasan telah berarti juga perang.

Jika diambil asumsi bahwa teori evolusi dan demikian juga behaviorisme itu berlaku, maka akan dapat dijelajahi pemikiran-pemikiran yang cukup menarik mengenai hal-hal perang.

Sesuai dengan sejarah perkembangan manusia, perang dapat dibagi dalam tingkat-tingkat tertentu. Dengan menerima asumsi di atas, dapat dipakai pembagian yang dilakukan oleh Quincy Wright sehingga terdapat empat tingkat peperangan.

1. Antar binatang

Karena jarak waktu evolusi dari binatang sampai manusia demikian besarnya, maka sukar untuk menyelidiki sifat-sifat perang yang diwariskan pada manusia. Yang dapat dilakukan hanyalah mengira-ngira dari pengamatan pada tingkah laku binatang jaman sekarang.

Sampai sekarang masih menjadi pertentangan paham, apakah naluri agresi merupakan suatu faktor alam ataukah faktor reaktif, yang dengan demikian secara teoretis dapat dihindarkan. Ahli behaviorisme Konrad Lorenz menyatakan bahwa agresi manusia merupakan warisan dari dahulu kala, sampai pada asal anthropoidis-nya (manusia monyet). Dengan demikian lebih mudah untuk mengadakan penyelidikan pada binatang jenis rendah daripada manusia yang sifat-sifatnya jauh lebih ruwet itu.

Dalam perang antar binatang, naluri yang menyebabkan agresi antar binatang berjenis lain biasanya adalah keperluan makannya. Sedangkan dalam perang antar binatang yang serupa jenisnya, naluri itu adalah kelamin, daerah, kepemimpinan atau kesibukan. Tentunya naluri-naluri itu dapat juga timbul sebagai kombinasi. Pengamatan pada tingkah suatu kelompok monyet yang dikurung umpamanya menunjukkan persamaan dengan tingkah anak-anak. Situasi yang menyebabkan perkelahian sama. Naluri agresi yang memecahkan perkelahian biasanya lebih dari satu, sedangkan perkelahian biasanya menjalar ke seluruh kelompok.

Sebab sosiologis terjadinya peperangan dapat tercermin pada pengamatan atas fungsi peperangan antar binatang yang membentuk masyarakat, seperti umpamanya lebah atau serangga lainnya. Kebiasaan pertarungan antara anggota masyarakat lebah terjadi untuk menyelamatkan masyarakatnya, sebagaimana halnya pada manusia. Dengan demikian peperangan tersebut harus dilihat dari fungsinya.

Peperangan antar binatang juga merupakan suatu seleksi alam. Yaitu di samping faktor-faktor seleksi lainnya yang merupakan imbalan terhadap reproduksi atau perkembang-biakan jenisnya. Dengan demikian tidak terjadi bahwa satu jenis binatang memenuhi dunia ini. Sebab hanya serangga sosial umpamanya yang mempunyai pembatasan kelahiran, karena perkembang-biakan di dalam satu masyarakat hanya dilakukan oleh satu ratu sedangkan "buruh"-nya tidak berkelamin.

Di lain pihak jarang diamati bahwa dalam peperangan antar binatang sejenis, pertarungan itu sampai membawa kematian. Dengan demikian peperangan itu tidak berfungsi membatasi atau malahan menghabiskan jenisnya sendiri. Hal ini dimungkinkan oleh adanya mekanisme penahan psikis yang digambarkan oleh suatu percobaan asisten-asisten Konrad Lorenz, Wolfgang dan Margret Schleidt: beberapa ekor induk kalkun dioperasi

telinganya sehingga tuli. Ternyata induk-induk kalkun itu agresif sekali terhadap anak-anaknya yang baru lahir, sampai-sampai mematuknya hingga mati. "Bahwasanya seekor induk yang mengeram telurnya kemudian tidak akan mematikan anaknya sama sekali bukanlah merupakan hukum alam, melainkan harus selalu dihindarkan oleh adanya mekanisme penahan tertentu". Dalam hal ini mekanisme itu adalah bunyi mengciap-ciap anaknya.

Pada manusia, kode moral yang menjadi penjaga hubungan antar manusia, melarang untuk membunuh sesamanya. Kecuali dalam perang dan dalam beberapa keadaan lain yang dibenarkan oleh masyarakat. Memang tak dapat disangkal bahwa terkadang terjadi juga bahwa seorang ibu memukul anaknya sampai mati. Yaitu bila tiba-tiba nalurinya mengatasi mekanisme penahan itu.

Peperangan antar binatang pada umumnya dapat menambah pengertian terhadap peperangan antar manusia, walaupun terdapat perbedaan yang besar. Yaitu dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi dan dengan demikian adanya organisasi masyarakat manusia yang jauh lebih sempurna.

Ditinjau dari sudut organisasi masyarakatnya, peperangan merebut mangsa dan mempertahankan diri yang dilakukan oleh semut ada persamaannya dengan peperangan manusia. Perbedaannya terletak pada kemungkinan manusia mengadakan komunikasi sifat keaneka-ragaman genetisnya serta tidak adanya pewarisan spesialisasi struktural, differensiasi serta pengkelasan pada manusia. Problem perang saudara pada suatu masyarakat manusia akan selalu lebih besar daripada dalam masyarakat semut. Namun problem perang ekstern antar jenis dapat dipecahkan pada manusia, tapi tidak pada semut.

2. Antar manusia primitif

Tingkat selanjutnya adalah perang antar manusia primitif, atau dengan singkat perang primitif. Tingkat manusia primitif dimulai kira-kira dari setengah sampai satu juta tahun yang lalu. Kelanjutan dari tingkat ini terdapat di daerah-daerah tertentu di Afrika, Asia, Oceania dan Amerika. Selain pembatasan waktu itu, maka untuk perang primitif dapat ditambahkan bahwa biasanya tidak terdapat organisasi yang kuat. Demikian juga kurang terdapat alat-alat dan teknik peperangan

serta pengaturan masyarakat mengenai prajurit-prajuritnya di masa perang atau damai. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam golongan perang primitif segala peperangan yang dilakukan dan diikuti oleh kelompok masyarakatnya, meskipun umpamanya dimulai oleh satu orang saja. Sebagaimana terjadinya perang karena pengayauan.

Kebutuhan mempertahankan diri menyebabkan diperkembangkannya alat-alat peperangan. Sedangkan perang individu dalam perang (kopahliwatan) juga mengakibatkan pembagian peranan penguasa dan yang dikuasai. Walaupun kelihatannya aneh, tetapi peperangan yang berarti terjadinya kerusakan mengakibatkan juga terjadinya kemajuan kebudayaan. Atau dapat juga dibalikkan, bahwa kebudayaan juga turut menyebabkan terjadinya perang. Dalam dunia modern, peperangan membawa kemajuan teknologi, tapi di lain pihak produksi ataupun perusahaan raksasa memerlukan perang demi perkembangannya.

Perkembangan selanjutnya ialah bahwa golongan yang kuat mempergunakan peperangan untuk kepentingannya. Kelompok-kelompok manusia yang kuat berperang mengusir kelompok yang lemah dari tanah yang subur. Mereka bertambah maju dan kaya, sedangkan kelompok yang lemah ataupun kurang suka berperang terpaksa lari ke daerah-daerah lain dan hampir tidak memperkembangkan diri.

3. Antar manusia berkebudayaan

Tingkat manusia berkebudayaan mulai dari beberapa puluh ribu tahun yang lalu. Tingkat ini terdapat di lembah-lembah sungai Nil dan Ephrat 6 sampai 10 ribu tahun yang lalu. Juga di lembah sungai Indus dan sungai Kuning empat atau lima ribu tahun yang lalu serta di Peru dan di Mexico tiga sampai empat ribu tahun yang lalu. Sejarah perang tingkat ini terdapat pada tulisan-tulisan kuno serta sisa-sisa arkeologis berupa tulisan dinding.

Tingkat perang antar manusia berkebudayaan yang juga dinamakan perang historis, adalah tingkat peperangan yang telah dilakukan dengan teknik perang yang lebih sempurna. Naluri organis penyebabnya dapat dikatakan sama dengan naluri pada perang antar binatang dan perang primitif, walau lebih kompleks dengan adanya faktor-faktor ekonomi, agama dan

politik. Perbedaan selanjutnya adalah bahwa organisasinya juga telah jauh lebih dirasionalisir sesuai dengan kemajuan kebudayaan manusia.

Meskipun di atas dikemukakan sedikit mengenai hubungan perang dengan kemajuan kebudayaan, tapi secara eksak tentunya tidak dapat digariskan hubungan tersebut. Juga tidak perlu timbul rasa terima kasih pada masyarakat yang suka berperang, karena adanya persangkaan bahwa perang hanya membawa kemajuan. Sebab memang perang menyebabkan adanya pergolakan dalam kebudayaan, tapi hasil terakhirnya adalah osilasi turun naiknya kebudayaan. Evolusi dalam sejarah manusia bukan didapat dari peperangan, melainkan dari daya pikir manusia. Alexander, Cesar dan Napoleon menyebabkan adanya osilasi; Aristoteles, Archimedes, Galilei menghasilkan kemajuan.

4. Antar manusia teknologi

Tingkat terakhir ini dapat dikatakan mulai pada abad ke-15, bersamaan dengan ditemukannya percetakan buku. Mulai saat itu komunikasi dan teknik mengalami kemajuan.

Mengenai pecahnya peperangan, tidaklah dapat dikatakan bahwa kombinasi faktor-faktor tertentu pasti akan mengakibatkan perang. Karena jika sesuatu peperangan yang telah terjadi dianalisa faktor-faktor penyebabnya, maka belum tentu pecah perang bila kombinasi faktor yang serupa timbul dalam hubungan negara lain. Tidak percuma kiranya bahwa ada sebutan bagi suatu masyarakat bahwa bangsanya sedang "lelah perang". Maitu umpamanya pertentangan antara kepentingan sesuatu negara dengan negara lain terjadi. Industri yang melihat keuntungannya mengharapkan pecahnya perang. Pemerintah yang bersangkutan mengeluarkan biaya untuk menaikkan semangat perang rakyatnya. Namun pendapat umum mencegah pecahnya perang. Hal seperti ini bukannya berarti bahwa naluri agresi dalam individu-individu yang merupakan rakyatnya tidak ada.

Kiranya tidak mungkin untuk secara menyeluruh menyorotkan faktor yang menyebabkan perang. Apalagi kalau diingat adanya berbagai aliran yang melihat sebab-sebab perang dari satu disiplin ilmu pengetahuan saja, umpamanya sosiologi, psikologi, ekonomi atau lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup bersama. Tapi karena hidup bersama, timbul konflik antar individu yang disebabkan oleh naluri-naluri yang ada padanya. Untuk menghindari terjadinya konflik itu manusia mengorganisir diri membentuk negara yang mendapat kekuasaan untuk mengatur kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Pengaturan ini dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga negara tersebut. Negara memperjuangkan kepentingan rakyatnya untuk dapat hidup tanpa terganggu oleh individu atau rakyat lainnya.

Dalam dunia modern terjadi komunikasi antara negara satu dengan negara lainnya. Dalam hubungan internasional ini sering timbul pertentangan kepentingan. Karena tidak ada negara di atas negara, maka tidak ada otoritas yang dapat mencegah timbulnya konflik. Konflik demikian dapat meruncing menjadi konflik bersenjata yang membawa korban (perang). Melihat kemungkinan terjadinya perang demi mempertahankan kepentingannya, maka negara-negara itu mencoba memperbesar kekuasaan dan kekuatannya melalui persenjataan. Tetapi memperkuat diri yang disebabkan oleh alasan preventif itu, dilihat dari negara lain dapat merupakan ancaman ofensif yang kemudian dapat memuncak dalam satu konflik, bahkan perang.

Dalam melihat beragam penyebab pecahnya perang, terlihat bahwa kesemuanya dapat dikembalikan pada pusat yang sama, yaitu manusia dan tingkah lakunya. Maka itu manusia dan sifat-sifatnya merupakan obyek penyelidikan penganut aliran yang menitik-beratkan faktor psikologi sebagai unsur utama dalam masalah pecahnya perang.

Umumnya persoalan bagaimana manusia dapat disuruh membunuh di dalam keadaan perang. Sebab di satu pihak memang manusia mempunyai naluri agresi tapi di lain pihak kode moral menghalanginya untuk membunuh sesamanya. Dalam hal ini timbul faktor identifikasi individu dengan kelompok atau masyarakatnya yang merupakan tendensi manusia sosial. Max Weber juga telah mengemukakan dualisme "Binnenmoral" (moral di dalam kelompok) dan "Aussenmoral" (moral terhadap orang di luar kelompok). Semakin besar keinginan menjaga kosepasian (harmoni) antara anggota sesuatu kelompok, semakin kuat kemauan berkelahi melawan setiap musuh dari luar yang dapat mengganggu kosepasian itu. Dalam perkelahian itu moral yang dipakai lain dari moral yang berlaku di dalam kelompoknya. Sehingga pembunuhan dalam

perang yang telah dibenarkan oleh masyarakatnya itu dapatlah mengatasi mekanisme penahan psikis yang ada pada si individu. Bahwasanya mekanisme penahan itu sesudah perang selesai terkadang tidak kembali lagi pada si individu, cukup dapat dilihat contohnya pada veteran Perang Vietnam yang menjadi pembunuh.

Faktor psikologis tentunya tidak merupakan faktor tunggal yang menyebabkan pecahnya perang. Hal ini ternyata dari negara yang masyarakatnya telah dipersiapkan untuk perang, telah benci juga terhadap negara tertentu, tapi belum tentu akan memengranginya. Umpamanya antara Amerika Serikat dan Rusia pada jaman "perang dingin".

Faktor lain yang oleh sementara aliran dianggap terpenting kalau tidak mau dikatakan faktor satu-satunya sebagai penyebab pecahnya perang adalah faktor ekonomi. Bahkan ahli psikologi Alexander Mitscherlich yang menyelidiki sebab-sebab agresi dalam bukunya menulis: "Baru bersamaan dengan berkembangnya pengertian hak milik mulai timbul tragedi, yang bersumber pada agresi persaingan yang penuh iri hati". Sedangkan Daoud Joesoef yang keahliannya berpangkal pada disiplin pengetahuan ekonomi, menulis bahwa pemikiran mengenai peperangan, keamanan dan pertahanan selain persoalan teknik, perlu juga mencakup persoalan-persoalan filsafat ataupun metafisik.

III. Pengertian perdamaian

Pendapat bahwa perang antar manusia adalah kodrat telah lama disangsikan, walaupun masih cukup sering dianut orang. Hegel pada masanya malah berpendapat bahwa perang adalah keburukan yang dibutuhkan. Ia beranggapan bahwa perang menjaga kesehatan etnik bangsa-bangsa. Bahwasanya di jaman teknologi sekarang perang nuklir akan menjadikan kodrat terakhir manusia kiranya tidak usah kita sangsikan lagi.

Hemang tidak dapat disangkal, bahwa sekarang ini setiap bangsa selalu menyatakan ingin mencapai perdamaian. Namun demikian kenyataan menunjukkan keadaan yang penuh dengan konflik dan peperangan lokal dan terbatas. Pengertian lokal dan terbatas di sini bukan berarti bahwa peperangan itu tidak cukup mengerikan dan merugikan berbagai pihak.

Salah satu persoalan yang turut mempersukar dicapainya atau mungkin lebih tepat dipakai perkataan di dekatinya perdamaian, adalah pengertian perdamaian itu sendiri. Sebab damai bisa berarti tidak adanya perang. Sehingga dengan mengingat definisi perang yang telah dikemukakan damai bisa berarti tidak adanya korban kematian akibat perselisihan antara kelompok sosial.

Dalam pada itu pengertian perdamaian dalam arti tidak adanya perang ("absence of war") sering dianggap kurang luas. Apalagi dengan adanya berbagai macam tingkat, sifat, corak, nuansa, intensitas dan lain-lain dari situasi yang dinamakan damai itu. Demikian pula pengertian damai dalam arti tidak adanya konflik atau tidak adanya kekerasan ("violence") memerlukan pembatasan arti konflik atau kekerasan itu.

Karena adanya perbedaan dalam sejarah dan perkembangan kebudayaan masing-masing bangsa, pengertian damai atau perdamaian pada berbagai bangsa menjadi berlainan. Nilai-nilai yang dititik-beratkan dalam pengertian damai itu berbeda pula. Takeshi Ishida dari University of Tokyo pernah menyusun tulisan yang menarik dalam menelaah nilai-nilai, pengertian dan konsep pikiran yang terkandung dalam kata perdamaian dalam berbagai bahasa. Umpamanya dalam bahasa India, kata "ahimsa" mengandung pengertian penolakan terhadap pembunuhan, penolakan terhadap kekerasan. Sedangkan "santi" lebih menitik-beratkan pada ketenteraman pikiran, tapi tidak ada hubungannya dengan keadaan politis. Yang mengandung konsep politis adalah "sandhi", yang berarti tidak adanya "vigraha". Sedangkan "vigraha" berarti perang sebagai keputusan nasional atau permusuhan yang menuju pada peperangan.

Konsep pengertian perdamaian yang terkandung dalam perkataan "santi" diajarkan oleh Hinduisme, Buddhisme dan juga Jainisme. Kalau "santi" dalam bahasa India mengandung konsep adanya ketenteraman pikiran, maka perkataan yang mengandung pengertian yang serupa adalah "pax" dalam bahasa Romawi. Hanya saja dalam "pax" ketenteraman pikiran yang dimaksud itu berada dalam konteks politik. Ketenteraman dan ketertiban dalam keadaan tiada perang.

Perbedaan lainnya terdapat dalam filsafat yang terkandung di dalamnya yang berlainan. Untuk mencapai "pax" ada kecenderungan untuk bersedia melawan ketidak-adilan. Bila perlu bersedia melawan dengan mempergunakan kekerasan. Sedangkan

tradisi India mementingkan keadaan pikiran yang tenang, dan bila perlu juga menerima ketidak-adilan.

Dalam bahasa Cina, "ho, p'ing" mendekati perkataan India "santi". Tapi bila dibalik, yaitu "p'ing ho" maka pengertian ketentrangan pikiran yang terkandung di dalamnya sekaligus di-barongi pengertian adanya pengaturan politis.

Dalam tulisan Jepang "hoiwa" serupa cara menulisnya dengan "p'ing ho" dalam tulisan Cina. Walaupun cara mengucapkannya berlainan, namun pengertian yang terkandung dalam kedua perkataan itu berdekatan. Dalam "hoiwa" tercakup ketentrangan pikiran, dalam suatu pengaturan sosial yang sesuai dengan etika aliran Konfusius-Jepang. Pengertian "hoiwa" erat kaitannya dengan adanya harmoni.

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas jelas betapa kebudayaan suatu bangsa membentuk konsep pikiran yang terkandung dalam pengertian suatu perkataan, dalam hal ini khususnya perkataan perdamaian. Sebagai akibat perbedaan filsafat hidup dan kebudayaan, perdamaian dalam alam pengertian sesuatu bangsa sering berbeda dengan perdamaian sebagaimana diartikan oleh bangsa lain. Demikian pula terdapat pengertian yang membenarkan dipakainya kekerasan dan perang untuk mencapai perdamaian yang dimaksudkan, tapi ada juga yang kurang membenarkannya. Sehingga tidak mengherankan, bahwa hal itu turut mempersukar dicapainya persesuaian paham antara bangsa-bangsa dalam mendekati perdamaian.

IV. Ilmu Perdamaian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dengan berkembangnya ilmu perdamaian semakin terlihat pula luasnya bidang-bidang yang ada kaitannya dengan problematik itu. Demikian juga tentu timbul berbagai pendapat dan aliran mengenai metodologi, area penelitian dan sebagainya. Umpamanya saja timbul masalah apakah caranya melalui pendekatan yang berdasarkan nilai-nilai ("value-centered approach") atau pendekatan yang berdasarkan kenyataan yang berlaku ("situation-centered approach").

Yang dimaksud dengan pendekatan berdasar nilai-nilai ialah penentuan nilai-nilai dan kaidah-kaidah perdamaian yang kemudian dicoba untuk ditanamkan dalam konsep pemikiran yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan itu dengan sendirinya perlu sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh berbagai bangsa dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Demikian pula harus berakar pada agama dan filsafat, sorta serasi dengan perasaan perikemanusiaan.

Pendekatan yang berdasarkan kenyataan yang berlaku berarti pendekatan melalui penilaian keadaan dan usaha-usaha menanggulangi kepincangan dan kekurangan-kekurangan. Kemudian disusun ketertiban dan perdamaian yang stabil.

Bilamana pendekatan yang dipilih semata-mata merupakan pendekatan berdasar nilai-nilai, maka akan timbul masalah menghadapi realitas yang berlaku. Demikian pula suatu pendekatan yang berdasarkan kenyataan saja akan terlalu teknis dan kurang dapat diresapkan masyarakat. Maka itu pada hakikatnya kegiatan dalam ilmu perdamaian sekaligus melaksanakan kedua pendekatan itu yang saling isi mengisi.

Kenyataan yang berlaku atau situasi konkrit yang terdapat di berbagai negara di dunia ini membawa pada perbedaan pendapat mengenai area penelitian dan ilmu perdamaian. Di satu pihak, ada yang berpendirian bahwa ilmu perdamaian yang dikembangkan di negara-negara Barat berlaku juga di negara berkembang. Sebab ilmu pengetahuan itu universal dan berlaku dalam segala hal, demikian alasan yang dikemukakan. Di lain pihak terdapat aliran yang mengemukakan perbedaan keadaan antara negara industri dan negara berkembang. Sehingga dengan demikian area penelitian dan kegiatan ilmu perdamaian berbeda, sebab bidang problematik yang relevan juga berlainan.

Aliran yang terakhir ini sebenarnya bukan merupakan suatu bantahan terhadap sifat universal dari ilmu pengetahuan. Sebab perbedaan area penelitian dan problematik pembahasan dalam ilmu perdamaian belum berarti bantahan atas sifat universal ilmu pengetahuan atau adanya ambivalensi yang dikemukakan Sugata Dasgupta dari India.

Akan tetapi dari pendekatan itu dapat dilihat suatu hal lain. Yaitu bahwa kenyataan yang berlaku menunjukkan bahwa adalah terlalu mempermudah persoalan ("simplistic") bila ilmu perdamaian hanya membahas situasi yang berupa dichotomi ya

atau tidak, damai atau perang. Sebab tidak adanya perang atau kekerasan bukan berarti terdapat perdamaian yang sempurna. Bahkan Iwao Munakata menulis, bahwa semua situasi bebas kekerasan pada hakikatnya merupakan situasi perdamaian tidak sempurna ("imperfect peace"). Dengan perdamaian tidak sempurna ditunjukkan bahwa dalam situasi damai itu terdapat kepincangan dan ketegangan sosial yang bisa meningkat menjadi kekerasan, bila tidak diambil langkah-langkah penanggulangannya.

Masalah perdamaian tidak sempurna yang dimaksud itu turut menunjukkan perlunya pembahasan ilmu perdamaian dari berbagai disiplin. Demikian juga menunjukkan bahwa masalah Tata Ekonomi Internasional Baru yang dibahas Perserikatan Bangsa-Bangsa akhir-akhir ini, juga dapat dilihat sebagai contoh aspek tertentu penanggulangan perdamaian tidak sempurna itu. Yaitu penataan kembali hubungan ekonomi internasional yang didasarkan atas keadilan dan keserasian, khususnya antara negara industri dan negara berkembang. Sehingga dengan demikian diharapkan berkurangnya ketegangan antar bangsa, tapi juga antar kelompok sosial dalam satu bangsa. Dengan demikian diharapkan dapat memberi sumbangan dalam mengurangi bahaya konflik dengan kekerasan atau perang.

Perhatian yang diberikan pada Tata Ekonomi Internasional Baru belum dapat diartikan adanya cukup perhatian di Asia pada ilmu perdamaian. Memang telah mulai ada usaha-usaha penelitian dan pengembangan ilmu perdamaian seperti di Jepang, Israel, India, Pakistan, Filipina dan lain-lain. Tapi masih dalam tahap permulaan, dan di beberapa negara lainnya mungkin malahan belum pernah didengar.

Di Indonesia ilmu baru itu belum cukup mendapat perhatian. Walaupun demikian sedang dikembangkan suatu konsep yang sangat penting artinya, yaitu konsep ketahanan nasional. Sejauh diketahui, dalam konsep ketahanan nasional terdapat perpaduan antara kekuatan pertahanan termasuk pengamanan sumber kekayaan dan perekonomian, dengan keserasian masyarakat dalam arti penanggulangan kepincangan dalam masyarakat serta masalah lain yang dihadapi dalam perkembangannya. Dalam rangka itu kiranya ilmu perdamaian perlu turut diikuti dan dikembangkan di Indonesia.

DEMITOLOGISASI DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA

E. Anton DJAWAMAKU

Pengantar

Tidak jarang orang memasalahkan definisi generasi muda dan definisi pembinaan generasi muda. Tentang hal itu kiranya perlu diberi sedikit catatan, bahwa usaha untuk mendefinisikan pengertian generasi muda bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah. Namun di lain pihak hendaknya disadari bahwa setiap definisi tidak perlu mencerminkan pengertian secara keseluruhan. Definisi bukanlah satu-satunya pemecahan, ia adalah sekedar alat pembantu untuk mengadakan pendekatan-pendekatan.

Dari kenyataan sejarah dapat dilihat bahwa generasi muda selalu mempunyai kedudukan yang khas di masyarakat, yang kadangkala menyebabkan ia mudah terlepas dari tautannya dengan masyarakat. Di satu pihak ia mempunyai latar belakang psikologis sebagai kelompok masyarakat yang baru mempersiapkan diri. Segala pikiran dan tindakannya selalu diarahkan ke masa depan. Ia selalu mengharapkan masa depan yang baik, masa depan yang terjamin, masa depan yang membuat dia bahagia. Di lain pihak ia juga berada di dalam konstelasi proses penyesuaian kepada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebab generasi muda tidaklah lahir dan ada dalam suatu kevakuman. Ia ada dari masyarakat yang sudah ada. Ia menjadi obyek dan sekaligus subyek. Dan menjadi tumpuan harapan, karena kedudukannya sebagai mata rantai yang menghubungkan masa sekarang dan masa depan.

Dengan ini menjadi jelas bahwa masalah generasi muda tidak dapat dilepaskan dari dimensi sejarah. Dimensi sejarah selalu mengikuti perkembangan hidup, dan merupakan pertautan masa lampau, masa kini dan masa depan. Dan karena itu masalah generasi muda juga tidak lepas dari dimensi sosial. Ia adalah bahagian dari suatu subyek sosial, subyek politik, subyek budaya yang sudah ada, yang melahirkannya, yang menimangnya dan yang harus diwarisi dan diomban. Secara eksistensial ia adalah bahagian dari suatu kontinuitas dinamik dari masyarakat, bangsa dan negara.

Sejarah telah memberikan kepada generasi muda eksistensi bangsa, masyarakat dan negara. Untuk Indonesia ini berarti kepada generasi muda Indonesia diberikan bangsa, masyarakat dan negara yaitu satu nusa - satu bangsa - satu bahasa. Dan di dalam konteks historisitas serta kontinuitas sosial, generasi muda mengemban tugas meneruskan, memajukan, memperkaya dan mengembangkannya. Di dalam konteks demikian menjadi jelas betapa hubungan antara generasi muda Indonesia dengan cita-cita nasional. Hubungan itu adalah sesuatu yang secara kolektif sangat eksistensial.

Mengapa Demitologisasi?

Mengapa bicara tentang demitologisasi? Karena menurut hemat penulis, tidak jarang terjadi proses mitologisasi generasi muda. Sekurang-kurangnya ada tendens-tendens yang menuju kepada proses mitologisasi itu. Oleh karena pemitosan itu selalu membawa akibat-akibat yang tidak sehat, maka perlu kita berhati-hati, menjauhkan diri, memurnikan diri dari bahaya mitologisasi tersebut.

Mitos dalam konteks ini adalah segala ungkapan yang bernada sloganis, tanpa isi yang mantap dan sekedar menjadi suatu rangsangan. Sebenarnya bukan hanya generasi muda, masyarakat juga dapat masuk ke dalam proses mitologisasi ini. Tetapi generasi muda adalah salah satu yang kerap masuk ke dalam pemitosan.

Kata-kata seperti "Generasi muda harapan masa depan", "Generasi muda faktor penentu", "Generasi muda tulang punggung masyarakat" - semuanya itu dapat menjurus kepada suasana mitologisasi. Lebih mengkhawatirkan lagi apabila mitologisasi tersebut sudah masuk ke dalam sikap, khususnya sikap generasi muda. Sebab dengan demikian semua itu akan menjadi mental-block, dan menciptakan kata-kata besar namun kampa di dalam penerapan dan pelaksanaan.

Mitologisasi membawa suasana "mental-block" dan dapat menjurus kepada suasana "sok absolut" - seolah-olah generasi muda satu-satunya faktor yang harus diperhitungkan.

Mitologisasi, di samping sebagai suatu proses yang tidak sehat, ia juga tidak akan dapat memberikan perumusan operasional. Dan karenanya tidak jarang mitologisasi menjadi salah

satu sumber frustrasi dari dalam lingkungan generasi muda sendiri. Memang ada saat-saat di mana mitologisasi dapat memberikan suatu kebangkitan kolektif, akan tetapi ia selalu harus menemukan penjabaran operasional. Mitologisasi adalah sekedar alat, yang pada waktunya secara sadar harus ditinggalkan. Karena itu jelas bahwa de-mitologisasi adalah sangat penting untuk membawa kepada suatu suasana yang sehat dan ke arah perumusan-perumusan yang lebih operasional.

Salah satu hal penting di dalam perubahan yang terjadi sejak tahun 1966 adalah adanya usaha proses de-mitologisasi, yang membawa suasana negara kepada kenyataan-kenyataan ideologis, politis, sosial, ekonomis dan kultural yang lebih wajar, riil, sehat, dengan penjabaran operasional di dalam pembangunan-pembangunan. Akan tetapi kita tetap harus waspada agar proses pemitosan itu tidak kembali lagi. Ini berarti kita harus semakin menantapkan horison pragmatisme. Tentu saja bukan pragmatisme yang kering, melainkan pragmatisme yang merupakan penjabaran riil dari suatu cita-cita.

Pembinaan Generasi Muda Secara Riil

Bagaimanakah kita memikirkan pembinaan generasi muda yang sudah di-mitologisir tersebut?

Salah satu sebab mengapa ada kecenderungan pemitosan generasi muda itu, kiranya adalah karena pendekatan kita kepada masalah ini sangat dititik-beratkan kepada konteks politis. Dengan ini maka terjadi semacam politisasi generasi muda, baik dari pihak di luar maupun dari dalam kalangan generasi muda sendiri. Jelas sekali bahwa konteks politik itu hanyalah salah satu aspek saja - dan bukan satu-satunya aspek dari masalah generasi muda.

Melihat generasi muda secara obyektif berarti harus dapat memperpadukan pandangan dan pengertian di dalam melihat mereka sebagai subyek dan mereka sendiri melihat dirinya, dalam konteks yang lengkap dan multi-dimensional.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses sejarah dan proses sosial itu pada dasarnya ditentukan oleh dua kekuatan pokok: kekuatan-kekuatan dalam diri manusia dan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Tetapi karena pengembangan kekuatan di luar diri manusia itu sedikit banyak tergantung pada pengembangan

kekuatan di dalam diri manusia, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah potensi strategis yang paling dasar.

Berbicara tentang generasi muda secara riil adalah berbicara mengenai faktor manusia. Karenanya pembinaan generasi muda harus ditempatkan di dalam kerangka pengembangan manusia. Pembinaan generasi muda harus ditempatkan di dalam konteks sosio-kultural. Secara lebih jelas dapat dikemukakan bahwa pembinaan generasi muda meliputi pembinaan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja dengan mana manusia dapat mengembangkan dirinya; mengolah alamnya serta membudayakan masyarakatnya.

Dengan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja, manusia akan menghadapi lingkungan interaksi dan komunikasi antara manusia dengan alam. Dengan kerja, dengan teknologi, dan dengan produktivitas manusia di sini diwujudkan stabilitas ekonomi. Sementara itu dengan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja, manusia menghadapi lingkungan interaksi dan komunikasi antara manusia satu dengan yang lain. Di sini dikembangkanlah sistem sosial, norma sosial dan tertib sosial. Dengan ini manusia mewujudkan stabilitas ideologi, stabilitas politik, stabilitas keamanan dan ketertiban. Dan dengan semuanya itu manusia mewujudkan stabilitas nasional dan serta serta mengisinya dengan pembangunan nasional, mewujudkan kesejahteraan.¹

Apabila permasalahan pembinaan manusia menjadi fokus utama, maka jelas titik pokok pembinaan generasi muda adalah masalah "Pembentukan Kepribadian" (personality development). Pembentukan Kepribadian adalah suatu proses di mana manusia - sejak ia sebagai seorang anak, seorang remaja, seorang pemuda dewasa, dan seorang dewasa - mencapai bentuk-bentuk kematangan yang sehat, baik kematangan fisik, intelektual, kehendak, emosional dan sosial. Tidak dimaksudkan di sini untuk membuat analisa mengenai pembentukan kepribadian ini sendiri, tetapi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah bahwa orientasi pembinaan generasi muda, secara riil dan mantap harus diletakkan kepada masalah "Pembentukan Kepribadian".

Adalah personality, kepribadian dan kematangan yang akan menjadi jawaban dalam pembinaan generasi muda. Adalah personality, kepribadian dan kematangan yang menjadi dasar bagi kepemimpinan di masa depan. Dan di dalam personality ini pulalah ditentukan fungsi ketahanan nasional, sebab generasi

¹ AMW Pranarka, Beberapa Catatan Tentang Stabilitas Nasional, Suara Karya, 4 Februari 1975.

muda tanpa personality yang mantap, bukan merupakan suatu jaminan riil untuk masa depan bangsa ini, maupun untuk masa depan generasi muda itu sendiri.

Perlu kami kemukakan bahwa justru hal inilah yang masih belum banyak dibicarakan sebagai titik fokus pembinaan generasi muda itu. Terlalu banyak kita mengkalitkan diri dengan fungsi dan proses politik, sehingga kurang kita perhatikan: bagaimanakah proses kematangan itu dapat dicapai? Apakah indikator-indikatornya (physical maturity, intellectual maturity, the will power, emotional maturity maupun social maturity)?

Masalah partisipasi, komunikasi, kontinuitas, kebebasan --- termasuk kebebasan mimbar maupun kebebasan mode --- dan lain-lain lagi selalu hanya dilihat dan timbul dari aspek politiknya; itupun tidak jarang ditinjau dari politik yang sangat praktis. Padahal semuanya ini adalah hanya sebahagian saja dari proses sosio-budaya, proses perkembangan manusia, proses perkembangan kepribadian. Dengan ini jelas bahwa kepribadian dan kematangan itu tidak boleh diukur hanya dari tindakan-tindakan politik praktis saja.

Ini semua tidak lain adalah suatu proses pendidikan. Dan suatu sistim pendidikan maupun cara pengajaran, betapa pun pasif dan serba sederhana peralatannya, masih dapat membantu perkembangan kecerdasan dan kesadaran manusia. Betapa besar arti dan peranan pendidikan, tidak hanya bagi "kebebasan manusia", tetapi juga bagi "manusia" itu sendiri. Pertama karena pengertian kebebasan riil hanya berhubungan dengan manusia. Kedua, manusia dapat memperbesar kebebasannya hanya melalui kesanggupannya untuk memasukkan "pertimbangan (kecerdasan dan kesadaran)" ke dalam setiap keputusan yang akan diambilnya dalam suatu situasi tertentu, dan melalui pertumbuhan kebebasan, manusia bergerak ke arah menyempurnakan diri.¹

Sejarah manusia ini ditentukan juga oleh aspek kelakuan. Dan salah satu kunci yang dapat membawa keberhasilan proses pembangunan adalah terjadinya proses "the will to develop" di dalam masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk "subjective will", maupun dalam suasana "collective will". Dan the will to develop kiranya merupakan fungsi utama dari pendidikan.

¹ Daed Joesoef, Biantoro Wanandi, Pintor Simandjuntak dan M. Hadi Soesastro, Kebebasan dan Pembangunan Masyarakat, Pikiran dan Gagasan No. 5.

Sementara itu dilengkapilah dengan pembinaan nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan, serta kemampuan mengadakan komunikasi, baik sosial maupun ekologis, sehingga manusia-manusia mampu membudayakan masyarakat dan alamnya.¹

Penutup

Dengan ini kami coba membuat suatu analisa mengenai pembinaan generasi muda itu. Pertama, generasi muda harus kita tempatkan di dalam konteks sejarah dan konteks sosial. Kedua, bahwa di dalam soal pembinaan generasi muda itu kita perlu menjauhkan diri dari suasana penitisan generasi muda. Maka itu diperlukan proses demitologisasi dalam pembinaan generasi muda, supaya kita sampai kepada konsep pembinaan generasi muda yang wajar, riil dan sehat.

Pembinaan generasi muda secara wajar, riil dan sehat berarti harus memusatkan perhatian kepada masalah pembinaan kepribadian. Pembentukan Kepribadian harus menjadi titik fokus konsep pembinaan, baik oleh pihak di luar generasi muda maupun dari dalam lingkungan generasi muda sendiri.

Adalah di dalam kepribadian-kepribadian yang matang dan mantap terdapat potensi-potensi dinamik masyarakat. Adalah di dalam kepribadian-kepribadian yang matang dan mantap terdapat bentuk terbaik dari pengembangan potensi manusia. Adalah di dalam kepribadian yang matang dan mantap terdapat kesadaran bahwa "kekayaan bersama" yang disebut bangsa dan negara merupakan "warisan" tetapi juga sekaligus "janji", merupakan apa yang ada (given) tetapi juga apa yang harus dibina.² Sejarah pada dasarnya bagi kita adalah "suatu fabe dan suatu Aufgabe". Kepada kita diberikan eksistensi historis bangsa dan negara ini, dan sementara itu kepada kita diberikan tugas untuk mengemban, mengembangkan dan membangunnya. Dengan demikian pergeseran generasi (dari yang tua ke yang muda), tidak perlu meruncing menjadi konflik dan dapat merupakan pengalihan tugas sejarah kepada pribadi-pribadi yang matang dan mantap.

¹ AMW Pranarka, Akibat-akibat Dari Terlambatnya Proses Pembaruan Pendidikan di Indonesia, Suara Karya, 2 Mei 1974.

² Daed Joesoef, Generasi Muda dan Strategi Pembangunan Nasional di Masa Depan, ceramah yang diberikan dalam Pertemuan Nasional I Koordinasi-koordinasi Pemuda, Mahasiswa dan Pelajar Golongan Karya seluruh Indonesia, Jakarta, 26 Juni 1974.

